

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang majemuk sehingga hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang unik, selain itu dengan adanya slogan “Bhineka Tunggal Ika” masyarakat Indonesia dapat menyatu meskipun masing-masing dari masyarakatnya memiliki etnis yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Berbagai macam etnis yang terdapat di Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri. Menurut data Sensus Penduduk (SP2010) yang telah mencatat jumlah etnik atau suku yang ada di Indonesia berjumlah 1.340 suku termasuklah etnis Tionghoa yang sudah termasuk di dalamnya¹.

Etnis Tionghoa merupakan suatu golongan yang menyebar keseluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Orang Tionghoa adalah pendatang non-pribumi yang bermigrasi dari daratan tiongkok menuju Indonesia. Orang Tionghoa setelah datang ke Indonesia mereka pun menempati ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia, gelombang terbesar migrasi orang-orang Tionghoa berasal dari Malaysia dan juga Cina Daratan. Sejarah etnis Tionghoa diperkirakan kedatangan awalnya ke Indonesia sudah cukup lama, berdasarkan dari beberapa sumber yang mengacu bahwa etnis Tionghoa datang ke Indonesia bermula dari abad ke-5 yang ditandai dengan adanya pendeta Fa-

¹ Yuk Simak, 2021. *Berbagai Jenis Suku Di Indonesia*, <https://ppid.kaltimprov.go.id/index.php/berita/yuk-simak-berbagai-jenis-suku-diindonesia#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,menurut%20sensus%20BP%20tahun%202010>. Di akses pada rabu, 14 Desember 2022 pukul 21.22 WIB.

Hien yang berkunjung ke Indonesia². Hidajat (1993)³, menjelang abad ke-19, kalangan masyarakat etnis Tionghoa berangsur-angsur berdatangan ke Indonesia dan kebanyakan dari kalangan tersebut ialah kaum laki-laki kemudian diikuti oleh kalangan kaum perempuannya. Ricklefs (2007)⁴, berdasarkan catatan sejarah, kehadiran orang Tionghoa di Indonesia mendahului orang Eropa yaitu dibuktikan dengan adanya pemukiman Tionghoa di pantai utara Jawa seperti Jepara, Demak dan Tuban abad ke-15.

Orang Tionghoa datang ke Indonesia ratusan tahun yang lalu, Juwono (1999)⁵, mengatakan kepada Lembaran Sejarah bahwasannya Orang Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Pengaruh Kultur Leluhur ajaran Khonghucu membentuk keyakinan bahwa komunitas ini harus melestarikan makam leluhur atau pendahulunya. Keyakinan ini telah terkikis seiring berjalannya waktu. Tekanan ekonomi di negara Cina memaksa orang Cina untuk pindah dari pantai Cina ke Asia Tenggara ketika musim hujan Desember-Mei bertiup di benua Asia Tenggara. Faktor kemiskinan merupakan salah satu alasan mengapa orang Tionghoa pindah ke Asia Tenggara. Selain faktor kemiskinan, kondisi politik dalam negeri seperti Perang Candu tahun 1839, Pemberontakan Taiping tahun 1851, serta krisis ekonomi berulang seperti kelaparan disebabkan oleh kekurangan panen memaksa ribuan imigran Tiongkok selatan mencari pekerjaan di luar negeri.

² Sukirni, (2017). *Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940*. Hal 1

³ Hidajat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, (1993). Hal 53

⁴ Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, (2007). Hal 6-10

⁵ Juwono. "*Etnis China di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi*". Lembaran Sejarah Vol. 2, No. 1, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM (1999). Hal 59-60

Kuala Tungkal merupakan suatu daerah yang dituju etnis Tionghoa untuk mendiami dan melanjutkan kehidupan mereka. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan di tahun 2015, jumlah penduduk yang berada di Provinsi Jambi adalah 3.397.164 penduduk, dan 42.124 penduduk merupakan kalangan masyarakat etnis Tionghoa yang berada di kota Jambi⁶. Berdasarkan data tersebut dari kalangan orang Tionghoa yang ada di provinsi Jambi makin lama mereka juga menyebar termasuk ke daerah Kuala Tungkal yang menjadi tujuan untuk menetap dan melakukan adaptasi dilingkungan tersebut, dilihat dari data statistik yang tercatat pada tahun terakhir yakni di tahun 2019 daerah Kuala Tungkal memiliki jumlah penduduk sebesar 73.532 penduduk.⁷

Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia adalah suatu etnis minoritas tetapi berpengaruh pada masyarakat Indonesia⁸. Hal ini dapat dilihat pada masa pemerintahan Hindia-Belanda yang sedang menjajah Indonesia, ketika pemerintah Hindia Belanda menjadikan etnis Tionghoa sebagai mitra ekonominya. Pada masa Orde Lama yang mana pada masa itu Indonesia dipimpin oleh Presiden Soekarno menetapkan kebijakan berupa Masyarakat Tionghoa dilarang berdagang di pedesaan berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 10/November 1959, yang mengakibatkan sejumlah peristiwa mengenai Peraturan Pemerintah ini sangat membatasi posisi dan hak ekonomi etnis Tionghoa. Oleh karena itu, pemukiman etnis Tionghoa dipisahkan oleh

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2016. *Profil Penduduk Provinsi Jambi (Hasil SUPAS 2015)*. <https://jambi.bps.go.id/publication/2016/11/30/f37f899e8243431021fc2911/profil-penduduk-provinsi-jambi--hasil-supas-2015-.html>. Diakses pada Rabu, 14 Desember 2022 pukul 21.26 WIB

⁷ Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat, 2019. *Profil Kependudukan Tanjung Jabung Barat (Hasil SUPAS 2019)*. <https://tanjabbarkab.bps.go.id/indicator/12/176/1/jumlah-penduduk-tungkal-ilir-per-desa.html>. Diakses pada Kamis, 10 Agustus 2023 pukul 06.51 WIB

⁸ Febriani, dkk. *Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi 1966-2002*, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, Vol. 4 No. 2 (2021). Hal 148

pemerintah masa orde lama yakni presiden Soekarno yang memisahkan kalangan etnis Tionghoa dari penduduk asli yang bertujuan membatasi interaksi antara penduduk asli dan etnis Tionghoa. Namun, asimilasi terus terjadi antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal⁹.

Pada masa Orde Baru persepsi dan banyak kebijakan terhadap etnis Tionghoa mulai muncul. Orang Tionghoa pada masa itu dipandang sebagai bentuk kriminal karena dianggap komunis. Sehingga dikeluarkannya kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Tionghoa dalam berbagai aspek kehidupan, yakni Agama, Sosial dan budaya, ekonomi, serta politik¹⁰. Orang Tionghoa tidak boleh memamerkan adat istiadat dan tradisinya di depan umum, keberadaan agama Khonghucu tidak diakui, istilah Tionghoa dan etnis Tionghoa diganti dengan nama Cina, dan lain-lain.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, selaras dengan adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan pada masa itu dalam segi kepercayaan, adat istiadat, serta agama lalu dilanjutkan adanya Inpres Republik Indonesia no. 1/1967, yang mulai berlaku mulai tanggal 6 Desember 1967¹².

Deklarasi ini dikeluarkan berdasarkan gagasan bahwa agama dan kebiasaan asal etnis Tionghoa, bila dipraktekkan di depan umum, dapat mempengaruhi kondisi psikologis, spiritual dan moral tidak adil bagi

⁹ Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati, *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pola Hidup Etnis Tionghoa (Fokus Penelitian Pasca Kemerdekaan)*. Jurnal Syntax Idea. Vol. 2 No. 5 (2020). Hal 156

¹⁰ Ibrahim. *Tionghoa indonesia: Dari dikotomi ke mono-identitas*. Jurnal Society. Vol. 1 No. 1 (2013). Hal 46-55.

¹¹ Chang Yau Hoon, *Identitas Tionghoa: Pasca Suharto – Budaya, Politik, dan Media*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 2012, hlm. 39.

¹² Chesiagi Levia, Wawan Darmawan, Tarunasena. *Dinamika kehidupan sosial budaya etnis tionghoa dalam bingkai kebijakan asimilasi orde baru (1966-1998)*. Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 7 No. 1. Hal 118

masyarakat Indonesia, sehingga dapat mencegah berlanjutnya kebijakan asimilasi. Dalam peraturan ini khususnya di bidang agama, etnis Tionghoa dilarang mengadakan atau melakukan ibadah di tempat terbuka, yang artinya mereka diperbolehkan beribadah hanya di lingkungan tertutup, terbatas hanya keluarga atau individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

Jahja J (1998)¹³, menjelaskan, (1) merongrong kebebasan menjalankan agama dan peribadatnya sendiri, ibadah-ibadah Tionghoa yang memiliki makna budaya fokus pada tanah leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan melalui keluarga atau individu secara relasional; (2) Perayaan keagamaan dan adat Tionghoa dirayakan terbatas dalam lingkup masyarakat etnis tionghoanya saja. Selain itu, Setiono juga mengungkapkan bahwasannya terdapat juga Peraturan Menteri Perumahan No.55.2-360/1988 pelarangan penggunaan tanah untuk pembangunan, perluasan serta perbaikan cagar alam¹⁴.

Leo Suryadinata (2002)¹⁵, (penerapan peraturan yang separasi berlanjut sehingga terjadinya pemisahan masyarakat lokal dengan bangsa Tionghoa semakin terlihat jelas. Orang Tionghoa ekonomi merupakan minoritas di perkotaan, termasuk masyarakat ekonomi menengah dan masyarakat ekonomi elit di Indonesia. Pendapat negatif ini sebelumnya dikaitkan dengan kelompok etnis Tionghoa. Pernyataan Suryaningtias (2018)¹⁶, mengenai mempertahankan keberadaan Tionghoa adalah hal yang sulit bagi masyarakat

¹³ Jahja, J. *Masalah orang tionghoa di Indonesia: kapok jadi nonpri*. Bandung: Zaman Wacana Mulia (1998) Hal 87

¹⁴ Setiono, B. G. *Tionghoa dalam pusaran politik*. Jakarta: TransMedia Pustaka (2008). Hal 108

¹⁵ Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Pustaka LP3ES: Indonesia (2002). Hal 15-17

¹⁶ Suryaningtyas, A. *Eksistensi dan streotip etnis tionghoa dalam kehidupan sosialmasyarakat*, Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol. 42 No. 3 (2018) Hal 235-240

Tionghoa, karena masyarakat Tionghoa telah mengasosiasikan dirinya dengan bermacam-macam citra yang tidak baik di mata masyarakat lokal dan birokrasi pemerintahan sehingga memicu kesan bahwa segala sesuatu yang ada dalam budaya etnis Tionghoa adalah buruk dan harus dihindari, meskipun proses asimilasi serta akulturasi budaya memakan waktu lama, itu sudah dilakukan jauh sebelum negara-negara barat datang ke Indonesia.

Namun, ketika masa Orde Baru berakhir dan pergantian masa dari Presiden Soeharto ke Presiden K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur melihat banyak perkembangan positif dalam kebijakan pemerintah Indonesia etnis Tionghoa yang berasimilasi kembali dengan masyarakat lokal dan menghilangkan persepsi buruk terhadap etnis Tionghoa¹⁷. Misalnya, kebijakan Gus Dur adalah Inpres No. 1 Tahun 1967 dicabut dan diganti dengan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000.

Pergantian Inpres menjadi Keppres, orang Tionghoa akan kembali bebas menjalankan bermacam-macam praktik kepercayaan, keagamaan dan adat leluhur secara umum serta hidup¹⁸. Gus Dur juga mengakui bahwa adanya agama Khonghucu kembali, dan konsep negara Indonesia yang baru yang telah diusulkan oleh Presiden Republik Indonesia pada saat itu yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur)¹⁹, ia menginformasikan kepada orang Tionghoa, dari warga negara Indonesia maupun asing, bersama-sama dalam membangun Indonesia. Kebahagiaan orang Tionghoa tidak cukup sampai di situ saja, pada tahun 2002

¹⁷ Handayani, (2015). *Apresiasi Masyarakat Etnis Tionghoa Terhadap Kesenian Karawitan Jawa Pada Paguyuban Rahayu Raras Di Kota Pekalongan*. Hal 2

¹⁸ Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati, Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pola Hidup Etnis Tionghoa (Fokus Penelitian Pasca Kemerdekaan). *Jurnal Syntax Idea*. Vol. 2 No. 5 (2020). Hal 153

¹⁹ Litbang Kompas, op.cit., hlm. 3.

kebahagiaan yang dirasakan masyarakat Tionghoa meningkat disebabkan pada masa kepemimpinan Presiden Megawati yaitu di tahun 2002, ada beberapa kebijakan yang ditetapkan untuk kalangan etnis Tionghoa yang mana salah satunya ialah penetapan Tahun Baru Imlek menjadi hari libur nasional²⁰.

Megawati Soekarnoputri beserta pihaknya menanggapi upaya umat Khonghucu Indonesia untuk menjadikan Tahun Baru Imlek menjadi hari libur nasional, adanya deklarasi tersebut, perayaan Imlek tahun depan otomatis ditetapkan sebagai hari libur nasional²¹. Pernyataan Presiden Megawati itu langsung dituangkan dalam Keppres No. 19/2002 tentang Tahun Baru Imlek. Megawati Soekarnoputri menginformasikan bahwasannya Tahun Baru Imlek telah ditetapkan sebagai hari libur nasional di Indonesia²². Hal ini juga terjadi di Kuala Tungkal, dimana dengan ketetapan keputusan presiden keempat Indonesia, komunitas etnis Tionghoa diizinkan untuk mengekspresikan budayanya secara bebas. Misalnya di Kuala Tungkal, Tahun Baru Imlek dirayakan dengan seni budaya Barongsai, dan Tahun Baru Masehi dirayakan dengan pesta kembang api di Klenteng setempat yang mana keduanya dipertontonkan pada kalangan masyarakat umum baik etnis tionghoa maupun masyarakat lokal.

Pada kenyataannya, masyarakat Tionghoa di Indonesia bukanlah kelompok yang tunggal. Peraturan separatif sebelumnya menyebabkan etnis Tionghoa secara alami menuju Indonesianisasi. Selama beberapa tahun mereka

²⁰ Febriani, dkk. *Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi 1966-2002*, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, Vol. 4 No. 2 (2021). Hal 148

²¹ "Politik Minoritas - Warga Tionghoa Cenderung dijadikan Kambing Hitam". Kompas. Edisi 20 November (2000). Hal 38.

²² Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Pustaka LP3ES: Indonesia (2002) Hal 22-23

hidup beriringan dan bekerja sama dengan masyarakat lokal di berbagai bidang untuk pembangunan negara Indonesia, terlebih lagi dalam bidang politik, ekonomi sosial, teknologi dan ilmu pengetahuan serta seni dan budaya. Peran bangsa Tionghoa untuk pembangunan Indonesia menunjukkan keharmonisan dan perkembangan keragaman etnis Indonesia. Seperti keragaman etnis di Kuala Tungkal yang kebanyakan terdiri dari kalangan etnis Melayu, Banjar, Jawa, Bugis, Tionghoa dan India yang semuanya memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Namun, hidup bersama dan berdampingan di Kuala Tungkal bukanlah menjadi suatu permasalahan melainkan hal tersebut justru membangun perdamaian di berbagai bidang termasuk dalam kehidupan berbudaya.

Kuala Tungkal terkenal dengan julukan “kota besame”²³, di mana di kota tersebut memiliki kebersamaan dalam segi apapun. Kota ini memiliki berbagai macam etnis, suku, agama, dan ras yang berbeda-beda. Namun tidak membuat masyarakat tersebut terpecah-belah karena perbedaan tersebut. Banyak sekali suku yang terdapat di daerah tersebut seperti Jawa, Bugis, Banjar, Melayu, Bali dan Ambon serta Tionghoa serta bermacam-macam agama yang berbedapun terdapat di daerah tersebut tersebut seperti agama Islam, Kristen, Konghucu, Buddha, dan Katolik²⁴.

²³ Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. *Sejarah Singkat kabupaten Tanjung Jabung Barat*, <https://tanjabbarkab.go.id/site/geografi/>. Diakses pada Jum'at, 14 Juli 2023 pukul 20.35 WIB.

²⁴ Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. *Demografi Suku Bangsa Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, <https://tanjabbarkab.go.id/site/geografi/>. Diakses pada Jum'at, 14 Juli 2023 pukul 20.35 WIB.

Mayoritas yang menempati daerah Kuala Tungkal ialah masyarakat beragama Islam. Suatu kelurahan yang terdapat di daerah Kuala Tungkal, yaitu kelurahan Sungai Nibung, dinyatakan menjadi kampung yang memiliki ketentraman dalam toleransi umat beragama karena di daerah tersebut terdapat beberapa tempat ibadah yang berbeda agama. Masjid, Pura, Klenteng, Gereja berdiri berdampingan dan berbeda agama hidup damai dan menjaga toleransi sesama umat beragama. Hal tersebut mencerminkan slogan “Serengkuh Dayung Serentak ke Tujuan” melambangkan keberadaan masyarakat yang berbeda suku serta berbeda agama bersatu untuk membangun Kabupaten Tanjung Jabung Barat²⁵.

Implementasi dari hal tersebut dapat terlihat dengan adanya sikap toleransi pada kalangan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di mana ketika adanya terjadi bencana seperti kebakaran, aksi sosial dari organisasi masyarakat etnis Tionghoa untuk melakukan penggalangan dana ke jalan dan nantinya hasil dari penggalangan dana tersebut disalurkan ke penduduk yang mengalami bencana kebakaran tersebut dan sebaliknya begitu juga²⁶. Selain itu, dikalangan masyarakat etnis tionghoa tidak memiliki satu kepercayaan saja. Masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal memiliki kepercayaan yang beragam yakni ada yang memeluk agama Islam, Buddha dan Konghucu. Selain itu, masyarakat etnis Tionghoa juga ada mendirikan beberapa komunitas kalangan mereka di Kuala Tungkal seperti adanya Yayasan

²⁵ Siburian, 2020. *Pesona Kuala Tungkal, Pesisir Timur Jambi*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-jambi/baca-artikel/13506/Pesona-Kuala-TungkalPesisir-Timur-Jambi.html>. Diakses pada rabu, 14 Desember 2022 pukul 21.30 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Seksi Kerohanian Klenteng Leng San Keng Kuala Tungkal Kokoh Aliong (50 tahun), tanggal 01 Mei 2023, Pukul 14:23.

Buddhaya dan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang diprakarsai dan disetujui oleh Dr. Ir. H. Safrial, MS selaku Bupati pemerintah daerah Tanjung Jabung Barat pada saat itu²⁷.

Selain bentuk organisasi sosial yang terdapat di atas, dalam hal kebudayaan juga masyarakat etnis Tionghoa mudah berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan setempat dengan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat setempat ketika mereka beribadah dan melakukan perayaan hari besar seperti tahun baru imlek dan pergantian tahun masehi, justru sebaliknya masyarakat setempat malah ikut serta sebagai partisipan atau penonton ketika adanya perayaan tahun baru imlek dan pergantian tahun masehi dengan diadakannya pertunjukan seni barongsai dan juga menyalakan petasan di tempat rumah ibadah masyarakat etnis Tionghoa yaitu Kelenteng²⁸. Selain itu, dalam segi budaya mereka juga membangun Kelenteng di daerah sungai Nibung yang didirikan pada tahun 2015 yang diberi nama Kelenteng “Leng San Keng” sebagai tempat beribadah umat agama Konghucu yang mana hal tersebut diprakarsai dan disetujui oleh Bapak Drs. H. Usman Ermulan, MM sebagai bupati daerah Tanjung Jabung Barat pada masa itu²⁹. Hal ini terus dilestarikan sebelum datangnya covid-19 yang melanda berbagai penjuru dunia, sehingga hal tersebut juga merubah kondisi kehidupan sosial dan budaya yang biasanya dilakukan orang-orang tionghoa di Kuala Tungkal.

²⁷ Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. *Nama Bupati dan Wakil Bupati kabupaten Tanjung Jabung Barat*, <https://tanjabarkab.go.id/site/geografi/>. Diakses pada Sabtu, 15 Juli 2023 pukul 16.33 WIB

²⁸ Wawancara dengan Seksi Bidang Pemadam Kebakaran Yayasan Budiluhur Kuala Tungkal Kokoh Apin (58 tahun), tanggal 01 Mei 2023, Pukul 10:23

²⁹ Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. *Nama Bupati dan Wakil Bupati kabupaten Tanjung Jabung Barat*, <https://tanjabarkab.go.id/site/geografi/>. Diakses pada Sabtu, 15 Juli 2023 pukul 16.33 WIB.

Banyaknya jumlah populasi etnis Tionghoa yang tersebar di Kuala Tungkal membuat hal ini menjadi menarik untuk dibicarakan dibanding dengan etnis lainnya seperti India dan Arab. Karena pada dasarnya etnis Tionghoa ini sering sekali dijumpai di berbagai tempat dan kebanyakan dari mereka memiliki usaha dagang yang beraneka ragam, mulai dari toko sembako, elektronik, apotek hingga swalayan atau supermarket. Sedangkan dari kalangan etnis India dan Arab jarang sekali dijumpai di Kuala Tungkal dan bahkan jarang sekali masyarakat Kuala Tungkal mengetahui kebudayaan dari kalangan etnis India dan Arab. Beda halnya dengan kalangan etnis Tionghoa yang mana perayaan-perayaan hari besar mereka terkadang dirayakan di jalanan umum dan tradisi-tradisi mereka juga dijalankan sesuai dengan ajaran para leluhur mereka. Karena hal ini lah yang membuat etnis Tionghoa lebih menarik untuk dibicarakan dari segi kebudayaan, tradisi dan sosial.

Penulis memahami bahwa penelitian tentang dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal tahun 1965-2022 belum banyak dikaji dalam kajian, dan sumber-sumber yang diperoleh dalam pembuatan Skripsi ini relevan karena dicari oleh penulis. dan menganalisis informasi yang diperoleh mengenai dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal. Internet, Jurnal dan Tesis dan Keaslian yang kredibel. Penelitian ini lebih terfokus pada dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal yang berkenaan dengan semua aktivitas sosial, budaya, kepercayaan, keagamaan, dan tradisi. Mengingat adanya perbedaan antara budaya etnis Tionghoa dan budaya lokal yang sangat berbeda jauh.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“**Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Di Kuala Tungkal 1965-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022, maka dalam permasalahan tersebut dapat kita kaji sebagai berikut:

1. Sejarah awal kedatangan etnis Tionghoa di Kuala Tungkal?
2. Bagaimana dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal pada tahun 1965-2022?
3. Bagaimana kontribusi masyarakat etnis Tionghoa terhadap perkembangan sosial dan budaya di Kuala Tungkal?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut konteks dan definisi permasalahan di atas, tujuan dari penelitian dalam Skripsi ini secara umum adalah:

1. Mengetahui sejarah awal kedatangan etnis Tionghoa di Kuala Tungkal.
2. Mengetahui dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022.
3. Mengetahui kontribusi masyarakat etnis Tionghoa terhadap perkembangan sosial dan budaya di Kuala Tungkal.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Tematik

Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian historis yang membahas mengenai sejarah kehidupan sosial dan budaya. Dalam kajian ini peneliti

berupaya memberikan informasi penjelasan tentang dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat etnis Tionghoa.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Batasan pada kajian penelitian ini yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat tepatnya di Kuala Tungkal yang mana pada kota ini memiliki keberagaman umat beragama, ras, suku dan etnis yang terus berkembang termasuklah etnis tionghoa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.4.3 Ruang Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal atau Batasan waktu pada kajian penelitian ini ialah di mulai dari tahun 1965 karena pada awal tahun 1965 inilah mulai tampak dinamika terhadap kalangan etnis Tionghoa baik pada bidang sosial maupun budaya yang ada di Kuala Tungkal. Adapun dari Batasan akhir dari penelitian ini ialah pada tahun 2022 dikarenakan pada tahun tersebut yang menandakan adanya wabah covid-19 yang terjadi selama kurang lebih dua tahun berakibatkan dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat menambah wawasan ilmu sejarah dan kontribusi keilmuan bagi ilmu sejarah, khususnya penelitian yang sudah dikaji mengenai

Dinamika Kehidupan sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Jambi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan menjadi acuan bagi peneliti. Terutama pada penelitian yang membahas mengenai Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat bisa meningkatkan nilai sejarahnya dan rasa nasionalisme melalui kajian sejarah Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menulis sebuah karya ilmiah serta menambah wawasan bagi peneliti mengenai kajian Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan dari beberapa temuan yang telah diperoleh penulis berupa tulisan karya ilmiah seperti jurnal, skripsi dan buku yang mengungkapkan mengenai kajian penelitian ini yakni dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal maupun kajian dari bidang lainnya seperti politik, ekonomi dan sebagainya yang nantinya juga dapat dijadikan perbandingan permasalahan ini yang terdapat pada tulisan tersebut yaitu:

Pertama, jurnal yang dibuat oleh Nursapia Harahap tahun 2019 yang berjudul “Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang)”. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa mampu beradaptasi dengan baik dengan budaya dan sosial masyarakat kota Palembang. Kemampuan tersebut tercermin dalam kehidupan sosial ekonomi, masyarakat dan budaya Tionghoa etnis Tionghoa. Mereka bertahan dengan modal pengembangan bisnis dan keterlibatan dalam politik. Selain itu, etnis Tionghoa juga mampu beradaptasi secara struktural dan kultural dengan melihat perkembangan budaya dan masyarakat di Kota Palembang.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Winda Fitri Febriani, Dede Mahzuni, Ayu Septiani tahun, 2021 yang berjudul “Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi 1966 – 2002”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antara tahun 1966 dan 2002, sebagian besar etnis Tionghoa di kota Sukabumi bercampur dengan penduduk asli Sukabumi. Meski pernah terjadi kerusuhan anti Tionghoa di Sukabumi pada Mei 1963 dan penerapan kebijakan pembatasan pergerakan etnis Tionghoa, hal tersebut tidak menghalangi terjadinya akulturasi dan asimilasi antara etnis Tionghoa dengan penduduk Sukabumi. Misalnya, mengganti nama menjadi nama Indonesia, pernikahan campuran dan perayaan Imlek, Cap Go Meh dan perayaan lainnya.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Tiwi Rahma Deci dan Yeni tahun 2021 yang berjudul “Perkembangan Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Kota Padang Tahun 1966-2002”. Hasil temuan menjelaskan kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa di Kota Padang masih dapat dipraktikkan sesuai dengan

tradisi dan budaya kuno mereka, hal tersebut dikarenakan masyarakat dan pemerintah kota memberikan ruang kepada etnis Tionghoa sebagai wujud. Tentang pembudayaan kota Padang, agar terwujud persamaan etnis Tionghoa dan masyarakat Minangkabau dalam melestarikan budaya sesuai tradisi dan budayanya. Kerjasama antara etnis Tionghoa dan Minangkabau dalam barongsai dan kesenian lainnya sebagai bentuk akulturasi budaya terlihat pada keanggotaan kesenian Tionghoa di Kota Padang.

1.7 Kerangka Konseptual

Menetapkan alur penulisan penelitian sejarah memerlukan penggunaan kerangka konseptual yang menentukan batas-batas penulisan agar lebih mudah dipahami. Kajian ini membahas dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal dari tahun 1965 hingga 2022. Yasin (2016)³⁰, interaksi sosial identik dengan hubungan sosial karena adanya hubungan sosial berarti pada saat yang sama sudah merupakan interaksi sosial. Selaras dengan pendapat di atas hubungan kerja antar individu merupakan hasil interaksi yang dapat menimbulkan kerjasama karena adanya orientasi individu terhadap kelompoknya bahkan terhadap kelompok lain.

Berdasarkan pengertian ini masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal telah menjalin hubungan dengan masyarakat setempat dengan baik sejak lama hingga saat ini. Dalam bahasa Inggris mengenai budaya, kebudayaan atau culture berasal dari bahasa Sanskerta, khususnya buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) dan digambarkan

³⁰ Yasin, dkk. *Dinamika sosial kehidupan pengusaha warung makan*. Jurnal equalibrium. Vol. 3 No. 2 (2016). Hal 136-140

sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan pikiran manusia.³¹ Budaya berasal dari bahasa Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Sedangkan dari segi pengertian budaya Menurut KBBI, budaya (*culture*) bermakna; pikiran, kebiasaan, suatu hal yang dibentuk menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Praktek di kehidupan sehari-harinya, masyarakat biasanya menyamakan antara konsep budaya dengan tradisi.³² Dari hal tersebut, tradisi dimaknai sebagai praktik masyarakat yang kasat mata³³. Koentjaraningrat (1989)³⁴, ada beberapa unsur universal terhadap kebudayaan itu sendiri yakni 1) sistem organisasi kemasyarakatan, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem religi dan upacara keagamaan, 4) kesenian, 5) sistem bahasa 6) sistem mata pencaharian (ekonomi), dan 7) sistem peralatan hidup dan teknologi. Berdasarkan dari definisi kebudayaan tersebut dari kalangan masyarakat etnis Tionghoa sendiri juga mengalami beberapa perkembangan yang signifikan dibidang budaya terutama dalam bentuk kesenian.

1. Sistem Organisasi Masyarakat.

Koentjaraningrat (1989)³⁵, unsur budaya berupa sistem organisasi kemasyarakatan adalah usaha antropologi dalam memahami bagaimana manusia dapat membuat masyarakat melalui beragam kelompok sosial, sebab dari setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur dengan adanya adat istiadat serta beberapa aturan terhadap berbagai macam kesatuan disuatu

³¹ Sumarto. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"*. Jurnal Literasiologi. Vol. 1 No. 2 (2019). Hal 144

³² *Ibid*, 145

³³ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Jakarta : Logos (2001). Hal 153

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hal, 74

³⁵ *Ibid*

lingkungan di mana dia menetap dan berinteraksi dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang terdekat dan dasar ialah kerabatnya sendiri, yakni keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Kemudian, manusia dapat digolongkan ke suatu tingkatan-tingkatan lokalitas geografis dalam membentuk organisasi sosial di kehidupannya.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dari segi budaya sangatlah meluas dan berkaitan dengan sistem peralatan hidup serta teknologi sebab dari sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam akal pikiran manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya sebab meliputi pengetahuan manusia akan berbagai unsur yang digunakan pada kehidupannya³⁶.

3. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Perawalan dari suatu permasalahan fungsi religi disuatu masyarakat ialah adanya pertanyaan kenapa manusia percaya terhadap suatu kekuatan gaib atau magis yang dianggap lebih tinggi ketimbang manusia dan kenapa manusia itu melakukan berbagai tahapan untuk mencari beberapa hubungan dan berkomunikasi terhadap kekuatan-kekuatan magis tersebut³⁷.

4. Kesenian

Perhatian ahli antropologi terhadap seni berawal dari riset etnografi yang dilakukan disuatu aktivitas kesenian masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan

³⁶ Wahab, Abdul Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil. 2022. *Budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar; wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal*. Jurnal Cross-border Hal.786

³⁷ Ibid. Hal.787

etnografi pada mulanya membahas mengenai unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada tahapan-tahapan dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi pada mulanya juga meriset akan perkembangan seni tari, musik, dan seni drama di suatu masyarakat³⁸.

5. Sistem Bahasa

Bahasa adalah sarana untuk manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya yang digunakan untuk melakukan kontak atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kajian antropologi, riset terhadap bahasa disebut juga dengan istilah antropologi linguistik³⁹.

6. Sistem Mata Pencaharian

Sistem Ekonomi merupakan segala bentuk usaha manusia dalam mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem mata pencaharian sebab memiliki hubungan erat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Jenis-jenis mata pencaharian yang biasanya dapat dilihat secara umum yakni seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang.

7. Sistem Mata Pencaharian

Sistem Ekonomi merupakan segala bentuk usaha manusia dalam mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem mata pencaharian sebab memiliki hubungan erat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Jenis-jenis mata pencaharian yang biasanya

³⁸ Yanti, Desri Sinurat dan Reka Seprina. 2023. *Perkembangan Sosial-Budaya Tionghoa Di Kota Jambi Masa Reformasi (1999-2021)*. Jurnal Krinok Hal. 82

³⁹ Ibid, Hal. 80

dapat dilihat secara umum yakni seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang⁴⁰.

Etnis Tionghoa di Indonesia tidak hanya berasal dari satu suku, tetapi terdiri dari suku yang berbeda dari dua provinsi di Tiongkok, yaitu provinsi Fukien dan Kwantung. Daerah ini sangat penting dalam perdagangan Cina. Sebagian besar dari mereka sangat gigih, ulet dan pekerja keras orang⁴¹.

Kondisi sosial masyarakat etnis Tionghoa di awal tahun penelitian ini yaitu pada tahun 1965 mengalami masa-masa yang lumayan sulit dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah orde lama yakni undang-undang yang membatasi etnis Tionghoa di Kuala Tungkal untuk melakukan perdagangan secara eceran dan pada tahun 1966-1998 di Kuala Tungkal terjadi juga beberapa kebijakan yang membatasi kebebasan berekspresi dalam bentuk budaya seperti adanya pegelaran hari raya besar yang dilakukan hanya dalam lingkup keluarga bukan dipertontonkan secara publik dan di masa reformasi tepatnya tahun 2008 ialah berdirinya komunitas PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Kuala Tungkal yang diketuai oleh Koh Abun.

Setelah itu berlanjut pada tahun 2011 Kondisi sosial masyarakat etnis tiongha di Kuala Tungkal cukup baik dalam berhubungan interaksi sosial dengan masyarakat lokal, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain serta adanya sikap saling tolong-menolong ketika dalam kesusahan. Seperti ketika adanya korban

⁴⁰ Wahab, Abdul Syahrani dan Muhammad Luthfi Kamil. 2022. *Budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar; wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal*. Jurnal Cross-border Hal.787

⁴¹ Rasyid Haris, Jenny, dan Djefry. *Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Kota Manado*. Jurnal Holistik. Vol. 14 No. 4 (2021). Hal 5

bencana kebakaran masyarakat etnis Tionghoa membantu masyarakat setempat yang mengalami kebakaran dengan aksi penggalangan dana serta adanya sikap toleransi dalam umat beragama dengan disediakannya lahan parkir ketika umat agama Islam mengadakan haul besar di pondok pesantren di sekitar daerah setempat.

Dilihat dari segi budaya sendiri di tahun 2015 adanya pembangunan tempat ibadah masyarakat etnis tionghoa yaitu kelenteng di Kuala Tungkal yang diprakarsai dan disetujui oleh Drs. H. Usman Ermulan, MM sebagai bupati daerah Tanjung Jabung Barat pada masa itu⁴², Klenteng tersebut dinamai Klenteng Leng San Keng. Tempat ibadah masyarakat etnis tionghoa ini bersifat umum untuk kalangan etnis tionghoa itu sendiri yang berarti dapat dikunjungi siapa saja bukan kepemilikan pribadi atau golongan tertentu.

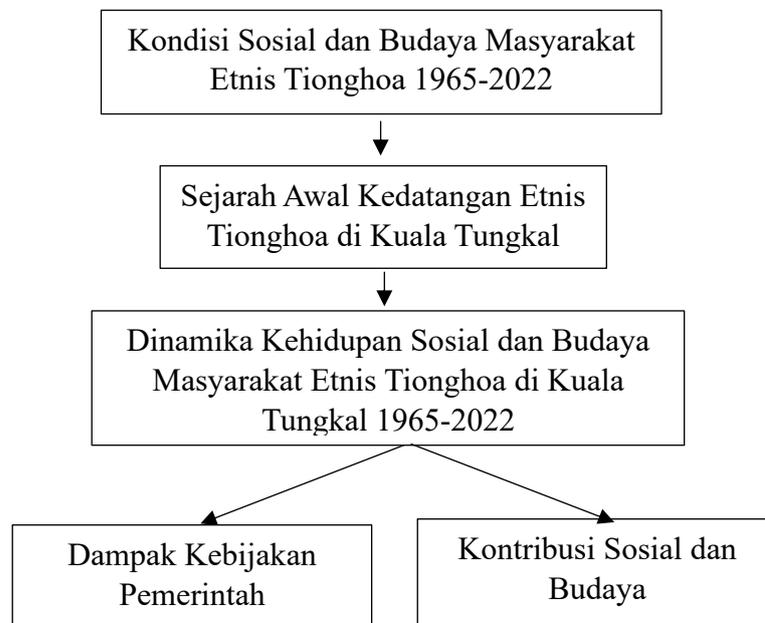
Masuknya wabah covid-19 yang melanda Kuala Tungkal pada akhir tahun 2019 membuat perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat etnis tionghoa. Aktivitas yang biasanya dilakukan di luar rumah sudah tidak dapat dilakukan lagi karena adanya kebijakan pemerintah berupa di rumah saja (Lock Down) sehingga seluruh lapisan masyarakat tidak dapat bekerja di luar rumah. Akibat dari masuknya covid-19 dan juga kebijakan yang diterapkan pemerintah membuat masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal mengalami keterbatasan dalam beraktivitas dan mengadakan perayaan hari besar etnis Tionghoa yang sederhana. Seperti adanya pembatasan dalam beribadah serta tidak diperbolehkannya kerumunan dalam mengadakan

⁴² Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. *Nama Bupati dan Wakil Bupati kabupaten Tanjung Jabung Barat*, <https://tanjabarkab.go.id/site/geografi/>. Diakses pada Sabtu, 15 Juli 2023 pukul 16.33 WIB.

perayaan imlek dalam jumlah penduduk yang padat dan dirayakan dalam bentuk yang sederhana.

Akan tetapi, dari hal tersebut tidak menurunkan semangat masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal dalam menyelenggarakan perayaan hari raya imlek meskipun dengan hal yang sederhana. Begitupun dengan hal beribadah, ketika mereka ada panggilan dari hati nurani mereka untuk melaksanakan ibadah maka mereka langsung melaksanakannya dengan prosedur yang ditetapkan pemerintah pada masa covid-19. Keberlanjutan kondisi budaya yang terjadi di kalangan masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal yakni dengan adanya perenovasian rumah ibadahnya yakni klenteng yang dilakukan pada tahun 2021 untuk menampakkan kesenian mereka melalui bentuk bangunan yang didekorasi hewan mitologi Cina yakni pheonix dan naga.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual melalui bagan agar mempermudah alur penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.1 : Kerangka Berpikir Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kuala Tungkal 1965-2022.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian adalah kajian, pemahaman dan interpretasi terhadap peristiwa masa lalu berdasarkan penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan orang atau masa lalu. Metode penelitian sejarah Eva (2014)⁴³, dalam melakukan penelitian sejarah atau lazimnya dengan penyebutan metode sejarah ada beberapa tahapan atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Dalam rangka penelitian perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022. Tahapan penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahapan penelitian sejarah adalah metode atau teknik merekonstruksi peristiwa meski itu peristiwa masa lalu sekalipun, yang dapat dilakukan dalam empat langkah penelitian, yaitu:

1. Heuristik

Renier (1997)⁴⁴, Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskan yaitu memperoleh. Heuristik merupakan tahapan atau teknik pencarian sumber yang dapat diperoleh melalui penelitian literatur, observasi di lapangan (bila memungkinkan), wawancara sejarah modern. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwasannya dalam hal ini peneliti difokuskan secara mendalam untuk mengumpulkan atau memperoleh dokumen-dokumen atau sumber-sumber yang terkait dengan topik yang diteliti agar dapat mengetahui segala bentuk kejadian ataupun peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

⁴³ Eva. *Metode Penelitian Sejarah*. Jurnal Tsaqofah Vol. 12 No. 2 (2014). Hal 168

⁴⁴ Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (1997). Hal

Peneliti melakukan pencarian sumber atau data mengenai dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat Etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022. Dalam hal ini peneliti menemukan sumber primer berupa observasi dan wawancara serta menemukan sumber sekunder melalui studi kepustakaan. Sumber primer yang dilakukan langsung observasi ke beberapa tempat yang terkait dengan topik penelitian serta melakukan wawancara pada masyarakat etnis tionghoa yang ditemui. Studi kepustakaan merupakan suatu proses pengumpulan beberapa data atau sumber melalui jurnal penelitian ataupun karya tulis skripsi yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dijalankan peneliti, adapun data penelitian Kehidupan sosial-budaya masyarakat etnis Tionghoa sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber informasi tersebut diberikan oleh saksi mata atau orang yang ikut serta secara langsung dalam peristiwa tersebut. Saksi dapat melihat peristiwa secara langsung atau merekamnya melalui panca inderanya atau melalui foto dan tulisan. Sumber primer ini menggunakan penelitian literatur. Arikunto (2013)⁴⁵, sumber primer ialah sumber yang berasal dari ucapan lisan, sifat atau perilaku subjek peneliti yang bisa dipercaya, subjek yang dipercayai harus berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun sumber primer yang ditemukan yakni :

⁴⁵ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta (2013). Hal 22

No.	Nama	Usia	Status
1	Koh Aliong	50	Seksi Kerohanian Klenteng Leng San Keng Kuala Tungkal
2	Koh Apin	58	Seksi Bidang Pemadam Kebakaran Yayasan Budi Luhur Kuala Tungkal Koh
3	Yovian Reynard Stanley	22	Mahasiswa Institut Pertanian Bogor
4	Koh Along	52	Sekretaris organisasi PITI Kuala Tungkal
5	Koh Acuan	50	Anggota organisasi PITI Kuala Tungkal

Tabel 1.1 Daftar Identitas Narasumber

b.Sumber Sekunder

Sugiyono (2018)⁴⁶ sumber sekunder adalah data yang secara tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya melalui sumber kedua ataupun melalui dokumen. Sumber sekunder adalah pekerjaan yang dilakukan selama rekonstruksi sejarawan mempelajari kehidupan sosial-budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal. Adapun temuan dari sumber sekunder yakni:

1. Rasyid Haris, Jenny, dan Djefry. (2021). *Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Kota Manado*. Jurnal Holistik. Vol. 14 No, hal 1-18.

⁴⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta (2018). Hal 456

2. Harahap Nursapia, April 2020. Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang). *Jurnal pendidikan ilmuilmu sosial*. 12(1): 220-229.
3. Deci, (2021). Perkembangan Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Kota Padang Tahun 1966-2002. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Chessiagi, dkk, 2018. Dinamika kehidupan sosial budaya etnis tionghoa dalam bingkai kebijakan asimilasi orde baru (1966-1998). *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 1: 118
5. Febriani, dkk, 2021. Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi 1966- 2002. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 4 No. 2: 147-156.

2.Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu tahapan yang menguji keaslian sumber yang sudah diperoleh dari tahapan sebelumnya (heuristik) sehingga nantinya isi dari sumber yang digunakan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Dalam langkah atau metode ini terdapat dua uji verifikasi yakni:

a.Kritik Intern

Kuntowijoyo (1995)⁴⁷, kritik intern merupakan suatu proses pengujian dalam penentuan layak atau tidaknya keterangan dari suatu sumber tersebut kita gunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya dari suatu dokumen ialah keterangan-keterangan yang berdasarkan fakta, tetapi adanya keterangan yang

⁴⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya (1995). Hal 101

tidak sesuai berdasarkan fakta juga merupakan suatu kegunaan dalam penelitian sejarah yang mana adanya dari pihak yang berusaha menyembunyikan suatu kebenaran. Dalam hal ini berhubungan dengan adanya motif bahwa seseorang itu ingin menyembunyikan kebenaran sejarah. Kritik internal dilakukan untuk memperjelas isi atau materi yang terdapat pada sumber primer. Jika digunakan sumber sekunder sebagai hasil rekonstruksi sejarah, maka untuk menyampaikan informasi seputar kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal.

b. Kritik Ekstern

Sjamsuddin (2007)⁴⁸, kritik eksternal merupakan suatu analisis mengenai asal-usul sumber yang digunakan, melakukan pemeriksaan pada catatan atau peninggalan untuk memperoleh informasi yang fakta, dan untuk mengetahui sumber sejarah tersebut belum diubah kebenarannya oleh orang-orang tertentu.

Idealnya seseorang ketika menemukan, memperoleh ataupun mendapatkan suatu sumber atau dokumen itu dalam bentuk yang asli bukan rangkapannya ataupun foto kopinya. Apa lagi di zaman sekarang seseorang terkadang cukup sulit dalam membedakan mana yang sumber asli dan bukan. Yass (2004)⁴⁹, proses pengujian pada suatu sumber ditahapan ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis dari sumber tersebut.

⁴⁸ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak (2007). Hal 134

⁴⁹ Yass, Marzuki. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*, Diktat. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya (2004). Hal 35

3. Interpretasi

Tahapan ini menjelaskan makna dari suatu sumber yang sudah diperoleh dan diseleksi, karena fakta yang sudah ditemukan di suatu sumber atau dokumen itu belum dapat berguna, jika belum diberi arti. Fakta mulai tampak mempunyai arti ketika kita sudah membandingkan dan menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, inilah awal dari mengadakan permulaan fakta⁵⁰.

Interpretasi merupakan tahap analisis terhadap fakta-fakta yang telah diseleksi pada tahap kritik sumber. Peneliti mencoba menginterpretasikan sumber dan informasi yang diperoleh untuk menentukan pandangan tentang perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal.

4. Historiografi

Historiografi merupakan suatu proses atau tahapan akhir dalam metode sejarah yang dilewati peneliti untuk menulis kajian penelitian mengenai peristiwa sejarah mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat etnis tionghoa di Kuala Tungkal dengan memaparkan serta menyatukan dari beberapa peristiwa yang terjadi secara kronologis dan sistematis.

Gootschalk (1986)⁵¹, Historiografi adalah suatu proses rekonstruksi yang dilakukan seorang sejarawan secara imajinatif dari masa lalu dengan menggunakan sumber yang telah diperoleh melalui proses yang dijalankan.

⁵⁰ Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra), Vol. 2 No. 2 (2012). Hal 11

⁵¹ Gootschalk, Louis. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press (1986). Hal. 32

Peneliti mencoba menulis tesis tentang pembahasan Perkembangan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa di Kuala Tungkal 1965-2022.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis secara sistematis, meliputi pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Halaman judul, halaman penelitian, halaman verifikasi, halaman verifikasi, halaman penjelasan, halaman pendahuluan, daftar isi dan lampiran ada di halaman pertama itu sendiri. Lima bab mengikuti, masing-masing dengan subbab dalam urutan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian serta manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, penelitian. Metode penelitian dan metodologi penelitian.

BAB II : Membahas sejarah awal kedatangan etnis Tionghoa di Kuala Tungkal

BAB III: Membahas dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kuala Tungkal pada tahun 1965-2022.

BAB IV: kontribusi masyarakat etnis Tionghoa terhadap perkembangan sosial dan budaya di Kuala Tungkal

BAB V: Kesimpulan adalah bagian terakhir dari penelitian yang menyajikan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.